

**PERANAN KERAJAAN SHAFAWI DALAM
MEMBANGUN PERADABAN ISLAM
DI PERSIA TAHUN 1588-1628**

ARTIKEL



Oleh :

RITA MEI UTAMI

11144400006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2015**

ABSTRAK

RITA MEI UTAMI. Peranan Kerajaan Shafawi Dalam Membangun Peradaban Islam di Persia Tahun 1588-1628. **Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Juli 2015.**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya kerajaan Shafawi, untuk mengetahui kondisi Persia masa kerajaan Shafawi, dan untuk mengetahui peradaban Islam di Persia yang telah dibangun masa pemerintahan kerajaan Shafawi.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan. Adapun langkah-langkahnya, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penulisan dalam skripsi ini adalah upaya yang telah dilakukan kerajaan Shafawi dalam membangun peradaban Islam di Persia. Pada awal masa berdirinya, Shafawi merupakan gerakan tarekat keagamaan yang bertujuan memerangi orang-orang ingkar dan ahli bid'ah. Lambat laun tarekat Shafawi mulai memasuki gerakan politik, akhirnya pada tahun 1501 berhasil mendirikan sebuah kerajaan. Pada dasawarsa pertama masa kekuasaannya, kerajaan Shafawi telah sukses melakukan ekspansi wilayah yang sangat luas. Prestasi memukau berhasil dicapai antara tahun 1588-1628, dengan ditunjukkan beberapa kemajuan dalam berbagai bidang. Hubungan Persia dengan Arab pada masa silam, telah menciptakan unsur baru dalam peradaban Islam di Persia. Ketika penaklukan bangsa Arab terhadap Persia, terjadi alkulturasi antara unsur Arab dengan unsur Persia. Alkulturasi tersebut nampak dari berbagai bentuk peradaban yang telah dibentuk. Meskipun peradaban tersebut sempat dihancurkan dengan adanya serangan bangsa Mongol, namun berkat munculnya kerajaan Shafawi, peradaban Islam di Persia berhasil di bangun kembali. Bahkan kerajaan Shafawi dinobatkan sebagai salah satu kerajaan besar Islam.

Kata kunci: Shafawi, Peradaban Islam Persia

ABSTRACT

RITA MEI UTAMI. Roles of Shafawi Kingdom in Building the Civilization of Islam in Persia Year 1588-1628. **Thesis Yogyakarta. Faculty of Teaching and Education PGRI University Yogyakarta, July 2015.**

The writing of this research aims to discover the history of birth of Shafawi Kingdom, to discover the situation of Persia during Shafawi, and to discover the Islamic civilization in Persia built during the power of Shafawi Kingdom.

Method employed in this thesis is literature study, which is done by collecting relevant data. Meanwhile necessary steps include heuristic, critical examinations on sources, interpretation and historiography.

The result of this research encompasses actions done by the Shafawi Kingdom in their effort to build Islamic civilization in Persia. During its onset of development, Shafawi was a religious movement whose aim was to combat the unbelievers and the heterodox people. Gradually Shafawi movement took political shape, and finally in 1501 succeeded in giving birth to an empire. In their first decade of sovereignty, the Shafawi already accomplished a massive geographical expansion. A noticeable achievement was completed in 1588-1628, proven by advancements over many fields. Relation with Arab in the past contributed to presence of its elements within Islamic civilization in Persia. When conquest by Arab over Persia happened, acculturation between Arabic and Persian took places. This is evident within many parts of its civilization. Although they were once destroyed by the invasion of Mongol, but due to the presence of Shafawi, the Islamic civilization in Persia was successfully rebuilt. Even it is recognized today as one of the great empire of Islam.

Keywords: Shafawi, Islamic Civilization in Persia

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mulai masuk ke wilayah Persia sekitar abad ketujuh, yaitu pada masa Kekhalifahan Umar Bin Khatab. Dengan memperkenalkan Islam, bangsa Arab mengganti kepercayaan kuno Persia, Zoroaster. Masa kejayaan umat Islam sangat dirasakan pada masa kepemimpinan Abbasiyah, yang pada saat itu pusat pemerintahannya di Baghdad. Kaum muslimin kala itu menjadi pemimpin bagi peradaban dunia, terutama dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan arsitektur.

Namun ketika politik umat Islam mulai mengalami kemunduran, terutama akibat serangan pasukan Mongol di kota Baghdad pada tahun 1258 tidak hanya mengakhiri Khalifah Abbasiyah, namun juga mengawali masa kemunduran politik Islam secara drastis. Wilayah kekuasaannya sudah tercabik-cabik dalam kerajaan-kerajaan kecil yang saling bermusuhan dan saling memerangi. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol tersebut. Kondisi tersebut jelas memprihatinkan. Namun kondisi itu berubah dengan munculnya tiga kerajaan besar yaitu kerajaan Shafawi, kerajaan Mughal, serta kerajaan Turki Utsmani. Berdirinya tiga kerajaan besar tersebut merupakan awal kebangkitan politik umat Islam.

Kerajaan Shafawi dipandang sebagai peletak dasar sejarah kebangsaan Iran. Kerajaan yang bermula dari gerakan tarekat keagamaan ini, berkontribusi besar dalam mengisi peradaban Islam di Persia, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial-keagamaan, maupun seni dan budaya. Kemajuan-kemajuan tersebut pada akhirnya mampu menjadikan kerajaan Shafawi sebagai kerajaan Islam yang adikuasa.

B. Rumusan Masalah

- A. Bagaimana sejarah berdirinya kerajaan Shafawi?
- B. Bagaimana kondisi Persia pada masa kerajaan Shafawi?
- C. Bagaimana peradaban Islam di Persia?

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan sejarah adalah metode historis, maksudnya dalam membuat rekonstruksi secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengidentifikasi, menyeleksi serta mengevaluasi bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Suradi Suryabrata, 1981: 16). Karena metode penulisan skripsi ini menggunakan metode literatur, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, *heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Heuristik merupakan tahap menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah sebanyak-banyaknya. Sumber sejarah merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah menemukan sumber-sumber untuk penelitian, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan otentitas dan kredibilitas sumber sejarah. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas atau keaslian sumber, dan kredibilitas atau tingkat kebenaran informasi sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran data. Interpretasi sangat penting dilakukan karena mempengaruhi hasil dari suatu penelitian. Penulis pada tahap ini dituntut untuk menghubungkan satu fakta dengan fakta lain dan mengungkapkan fakta yang telah diperoleh. Interpretasi terbagi dalam dua tahap, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Melalui analisis dan sintesis ini, penulis dapat melakukan rekonstruksi sejarah dengan benar atau mendekati kebenaran.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis menyajikan hasil sintesis dalam bentuk tulisan sejarah. Aspek yang tidak boleh dilupakan dalam penulisan sejarah adalah kronologi, yakni berdasarkan pada periode waktu. Menulis berdasarkan periode waktu dilakukan agar terlihat sebab dan akibat dari suatu peristiwa. Struktur dan gaya bahasa dalam penulisan sejarah juga harus diperhatikan, agar orang lain dapat memahami alur cerita yang disajikan.

D. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai tolak ukur penulis dalam meneliti, menganalisis, dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah serta menyajikan dalam bentuk karya sejarah.
- b. Bersikap bijak dimasa mendatang dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang ditulis dalam skripsi ini.
- c. Memperluas wawasan kesejarahan bagi pembaca terutama terkait dengan Sejarah Islam di Persia.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian dimasa yang akan datang.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Shafawi

Pada awalnya, di Persia terdapat sebuah gerakan tarekat yang bertujuan untuk memerangi orang-orang ingkar dan ahli bid'ah. Tarekat ini berdiri pada tahun 1301 di Ardabil, dan diberi nama Tarekat Shafawi. Nama Shafawi diambil dari tokoh pendirinya, yaitu Syekh Ishak Safiuddin atau yang lebih dikenal dengan nama Shafi al-Din. Pengikut tarekat Shafawi perlahan-lahan semakin banyak, sehingga berkembang menjadi gerakan keagamaan besar, yang tidak hanya berkembang di Persia, namun juga Syiria dan Anatolia. Tarekat Shafawi mulai memasuki dunia politik pada masa kepemimpinan Junaid. Ambisi politik tersebut membawanya dalam sebuah konflik dengan penguasa *Qara Qoyunlu*.

Dalam usahanya melawan *Qara Qoyunlu*, tarekat Shafawi kemudian merubah model gerakannya menjadi gerakan militer, dengan dibentuk pasukan *Qizilbash* (baret merah berumbai duabelas). Shafawi mendapat bantuan dari penguasa *Aq-Qoyunlu* dalam memerangi *Qara Qoyunlu*. Pertempuran akhirnya dimenangkan oleh pasukan Shafawi. Menyadari kehebatan pasukan *Qizilbash*, *Aq-Qoyunlu* berbalik melawan pasukan Shafawi karena khawatir posisinya akan di lenyapkan seperti *Qara Qoyunlu*. Pemimpin tarekat Shafawi, Haidar, terbunuh dalam pertempuran dengan *Aq-Qoyunlu*.

Ismail, putera Haidar, menuntut balas atas kematian ayahnya. Ismail bersembunyi dengan pasukannya selama bertahun-tahun untuk mempersiapkan kekuatan. Barulah pada tahun 1501, Ismail dan pasukannya menyerang *Aq-Qoyunlu* dan berhasil mengalahkannya. Atas kemenangan tersebut, Ismail kemudian memproklamkan berdirinya kerajaan Shafawi.

B. Kondisi Persia Masa Kerajaan Shafawi

Pada masa kerajaan Shafawi, kondisi Persia dapat dikatakan mencapai kemajuan, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun sosial keagamaan. Perkembangan politik ditunjukkan dengan adanya kekuatan militer yang kuat,

wilayah kekuasaan yang luas, serta administrasi pemerintahan yang terstruktur dengan baik. Kekuatan militer kerajaan Shafawi ditopang berkat adanya pasukan *Ghulam*, yang berhasil menjaga keamanan kerajaan maupun menumpas pemberontakan yang menjadi ancaman bagi keutuhan kerajaan Shafawi. *Syah seven* (pecinta-pecinta Syah) juga sangat berpengaruh dalam urusan politik kerajaan. *Syah seven* merupakan sekelompok orang Turkmen yang bersumpah setia kepada raja Shafawi secara pribadi.

Selain itu, kerajaan Shafawi juga menjalin hubungan diplomasi dengan berbagai kerajaan di sekitarnya, seperti dengan Turki Utsmani, Mughal, Cremia dan Rusia. Hubungan ini membawa perdamaian dan keharmonisan. Dalam bidang ekonomi, kerajaan Shafawi memiliki keunggulan, baik dalam pertanian, perdagangan maupun perindustrian. Daerah pertanian utama kerajaan Shafawi, berada di *Fertile Crescent*. Hasil pertaniannya antara lain gandum, tembakau, wol, padi, jewawut. Sedangkan wilayah penghasil sutera antara lain di Georgia, Sirwan, dan Gilan.

Wilayah kekuasaan yang luas, juga menunjukkan kemajuan politik kerajaan Shafawi. Pada dasawarsa berdirinya kerajaan Shafawi, wilayahnya mencakup seluruh Persia hingga di bagian timur *Fertile Crescent*. Kemajuan politik lainnya, ditunjukkan dengan dibentuknya sistem administrasi pemerintahan yang terstruktur dengan baik. Jabatan pemerintahan Shafawi masing-masing memiliki tugas dan kewajiban yang jelas. *Shard* (pemuka agama) mengurus masalah hukum-hukum keagamaan dan juga bertugas mengurus semua kegiatan religius di kerajaan. *Wazir* sebagai kepala birokrasi pemerintahan bertugas menjadi juru bicara kerajaan, serta memimpin dewan-dewan di parlemen yang ada di dalam pemerintahan kerajaan Shafawi. Sedangkan *daftar khana-yi humayun* (sekretaris kerajaan) bertugas dalam urusan penulisan surat menyurat, dan pemeliharaan arsip-arsip penting kerajaan. Seorang *qadi* bekerja membantu menegakkan hukum Islam di kerajaan dan menangani masalah kriminalitas. Adapun para pejabat yang mengurus masalah-masalah lain di kerajaan, antara lain *Mustaufi al-Mamalik*, *Muqarrabal-khaqan*, dan *Muqarrab al-Hazrat*.

Kegiatan perdagangan merupakan andalan bagi kerajaan Shafawi, sebab dengan adanya Bandar Abbas, perdagangan di Persia ramai dikunjungi para pedagang internasional. Pabrik-pabrik didirikan disekitar Bandar Abbas sebagai pendukung kegiatan ekonomia. Selain itu, pasar-pasar juga didirikan di sekitar kota Isfahan agar perekonomian masyarakat lebih berkembang. Hubungan dagang internasional di Persia saat itu didukung dengan dibangunnya kantor-kantor duta besar asing untuk menjaga keamanan masing-masing negara dalam menjalin hubungan mitra dagang.

Dengan adanya hubungan antar bangsa yang terjalin dari kegiatan tersebut, berpengaruh terhadap kehidupan sosial-keagamaan di Persia. Kerajaan Shafawi menerapkan toleransi beragama, dengan ditunjukkan pembangunan gereja Vank sebagai wujud menghormati masyarakat yang beragama lain. Selain itu, bangsa Armenia juga diperbolehkan tinggal di kota Isfahan karena bangsa Armenia merupakan penduduk yang setia kota Isfahan.

C. Peradaban Islam di Persia

Peradaban Islam di Persia erat kaitannya dengan hubungan Arab dengan Persia. Hubungan antara kedua bangsa ini menjadi jembatan berkembangnya ilmu pengetahuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan terbentuknya berbagai peradaban, antara lain dituangkan dalam bentuk kecanggihan arsitektur, keindahan seni dan budaya. Kerajaan Shafawi berhasil membangun beberapa peradaban Islam yang menuai banyak kekaguman dari banyak pihak. Arsitektur megah yang berhasil dibangun pada masa kerajaan Shafawi antara lain Masjid Sheikh Luft-Allah, Masjid Shah (Imam), Istana Ali Qapu, berbagai lembaga pendidikan di kota Qum, Caravansaries, Istana Chihil Sutun, serta jembatan Siosepol. Berbagai jenis kesenian, juga berkembang pada masa kerajaan Shafawi, seperti seni lukis, seni sastra, seni arsitektur, maupun seni kerajinan. Budaya juga masih tetap dipertahankan, salah satunya upacara *Rawdi Khani*. Ritual budaya tersebut diperingati sebagai hari kematian Hussein, imam besar kaum Syi'ah, yang digelar tiap hari kesepuluh bulan Muharam.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan Historis

Berdirinya kerajaan Shafawi di Persia bermula dari gerakan tarekat keagamaan yang diprakarsai oleh Shafi al-Din. Tarekat ini bertujuan untuk memerangi orang-orang ingkar dan ahli bid'ah. Pada periode antara tahun 1301-1447, tarekat Shafawi masih merupakan gerakan murni keagamaan, namun setelah memasuki periode antara tahun 1447-1501, murid-murid tarekat Shafawi mulai memasuki gerakan politik. Hingga pada tahun 1501, Ismail, pimpinan tarekat Shafawi pada saat itu, memproklamirkan berdirinya kerajaan Shafawi, serta menetapkan Syi'ah duabelas sebagai agama negara. Sebagai raja pertama, ia berhasil memperluas kerajaan Shafawi mencakup seluruh daerah Persia hingga sebelah timur *Fertile Crescent*.

Puncak kejayaan dari kerajaan Shafawi sangat terasa pada masa pemerintahan Syah Abbas I. Kondisi politik, ekonomi, sosial maupun keagamaan mengalami kemajuan pada saat itu. Dibentuknya pasukan *Ghulam* untuk menangani kekacauan dalam negeri, berhasil menciptakan keamanan terhadap kerajaan Shafawi. Dalam menjalin persahabatan dengan bangsa asing, diadakan hubungan diplomasi dengan kerajaan Turki Utsmani, kerajaan Mughal, bangsa Cremia dan Rusia. Bahkan dalam bidang ekonomi, kerajaan Shafawi melakukan hubungan dagang internasional antarbangsa, dengan membangun bandar Abbas yang saat itu menjadi jalur perniagaan dunia. Mengenai kehidupan sosial keagamaan, pemerintah Shafawi menerapkan toleransi antar umat beragama. Sehingga masyarakat diberi kebebasan dalam memeluk agama, baik Islam Sunni, Islam Syi'ah, Nasrani, maupun Yahudi. Bahkan bangsa asing juga diperbolehkan untuk bermukim di Isfahan, salah satunya bangsa Armenia, yang saat itu dikenal sebagai penduduk setia kota Isfahan.

Hubungan Persia dengan Arab pada masa silam menciptakan unsur baru dalam peradaban Islam di Persia. Ketika penaklukan bangsa Arab terhadap Persia, terjadi alkulturasi antara unsur Arab dengan unsur Persia.

Kerajaan Shafawi berhasil membangun beberapa peradaban Islam yang menuai banyak kekaguman dari banyak pihak. Pembangunan fisik, seni dan budaya yang ditinggalkan, masih bisa dirasakan hingga kini. Bangunan-bangunan megah di kota Isfahan yang telah dibangun oleh pemerintahan Shafawi, sampai mendapat julukan *Nisf-e-Jahan*, dan beberapa diantaranya kini dijadikan sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO.

Berbagai jenis kesenian, berkembang pada masa kerajaan Shafawi, seperti seni lukis, seni sastra, seni arsitektur, maupun seni kerajinan. Budaya juga masih tetap dipertahankan, salah satunya upacara *Rawdi Khani*. Ritual budaya tersebut diperingati sebagai hari kematian Hussein, imam besar kaum Syi'ah, yang digelar tiap hari kesepuluh bulan Muharam.

B. Kesimpulan Pedagogis

Tampilnya kerajaan Shafawi sebagai salah satu kerajaan besar Islam pada abad kelimabelas, menandai bangkitnya kembali peradaban Islam yang sempat redup. Berkembangnya kemajuan dalam berbagai bidang, menunjukkan bahwa apabila umat muslim bersedia bangkit, maka pasti akan ada jalan kemudahan. Peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam sejarah kerajaan Shafawi di Persia, bisa kita jadikan contoh agar umat muslim harus bersatu untuk dapat mencapai kegemilangan.

Untuk mencapai puncak kejayaan memang tidak mudah, perlu perjuangan, pengorbanan dan pemikiran yang teguh. Begitu juga dengan bangsa Persia yang berkali-kali mendapat serangan dari berbagai bangsa, seperti bangsa Mongol, bangsa Uzbek, bangsa Utsmani, maupun bangsa-bangsa lain. Namun berkat perjuangan yang dilakukan, bangsa Persia bisa melaluinya dan bahkan tetap bisa mempertahankan identitas dirinya.

Seperti kata John Selly, sejarawan Inggris yang mengatakan “belajar sejarah membuat kita bijaksana”. Sejarah bisa dijadikan pelajaran, dengan cara mengambil segi-segi positif dari kisah yang diceritakan, dan membuang segi-segi negatif yang dapat merusak kesatuan suatu bangsa. Dalam sejarah kerajaan Shafawi, kita dapat menyikapi kebijakan para pemimpinnya,

misalnya mengenai penerapan toleransi antar umat beragama, sehingga pada masa itu dapat tercipta perdamaian, kesatuan dan persatuan. Hal ini dapat diterapkan di negeri kita tercinta, Indonesia. Bangsa kita yang berasaskan “Bhinneka Tunggal Ika” cukup kuat untuk digunakan sebagai pedoman, dengan mengambil contoh pada kehidupan masyarakat Persia periode Shafawi. Meskipun mereka memiliki banyak perbedaan, baik agama, ras, bangsa, namun mereka tetap dapat hidup berdampingan dengan rukun. Begitu juga dengan bangsa Indonesia yang memiliki banyak sekali perbedaan, baik kepercayaan, suku, wilayah, maupun bahasa, namun dengan berpegang teguh pada “Bhinneka Tunggal Ika”, pasti kita dapat bersatu untuk menjaga keutuhan negara ini.

Disamping itu, peranan pemimpin juga memiliki andil besar dalam membawa suatu bangsa menuju perubahan kemajuan. Penguasa Shafawi yang dikenal berperan penting dalam memimpin negara antara lain Syah Ismail I, Syah Abbas I, serta Syah Abbas II. Syah Ismail I dianggap sebagai pemimpin yang menjadi penentu perkembangan nasional Iran modern, dengan menerapkan ajaran *Syi'ah Itsna 'Asyariyah*. Syah Abbas I merupakan pemimpin yang memiliki pemikiran handal. Berkat kebijakannya, kerajaan Shafawi dapat mencapai kemajuan dalam berbagai bidang. Sehingga dapat diambil hikmahnya, apabila suatu saat kita menjadi seorang pemimpin, entah dalam organisasi apapun, alangkah baiknya jika kita belajar tentang para pemimpin terdahulu yang telah sukses dalam membawa perubahan menuju kemajuan. Sehingga kita dapat mengilhaminya untuk membawa perubahan dalam masyarakat menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ahmed, Akbar S. 2002. *Rekonstruksi Sejarah Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ahmed, Akbar S. 1992. *Citra Muslim: tinjauan sejarah dan sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Aizid, Rizem. 2014. *Kitab Sejarah Terlengkap Peradaban-Peradaban Besar Dunia dari Sebelum Masehi Hingga Modern*. Yogyakarta: Laksana.
- Ali, K. 1997. *Sejarah Islam: Tarikh pra Modern*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Amstrong, Karel. 2002. *Islam: A Short History*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Ansary, Tamim. 2012. *Dari Puncak Baghdad: Sejarah dunia versi Islam*. Jakarta: Zaman.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2012. *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Black, Antony. 2006. *Pemikiran Politik Islam dari masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: PT Serambi Ilmu.
- Bosworth, C.E. 1993. *Dinasti-Dinasti Islam*. Bandung: Mizan.
- Glasse, Cyril. 1999. *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hadikusumo, Hartono. 1990. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Hamka. 1975. *Sejarah Ummat Islam III*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamid, Abd. Rahman, 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Israr, C. 1978. *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Kusdiana, Ading. 2013. *Sejarah dan Kebudayaan Islam periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryam, Siti. 2003. *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- SJ. Fadil. 2008. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN Malang Press.
- Sunanto, Musyrifah. 2004. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Stoddard, Lothrop. 1966. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: -
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syaefudin, Machfud. 2013. *Dinamika Peradaban Islam: Perspektif Historis*. Yogyakarta: Pustaka ilmu.
- Syalabi, A. 2003. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Yatim, Badri. 2004. *Sejarah Peradaban Islam: dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunus, Abd. Rahim dan Abu Haif, 2013. *Sejarah Islam Pertengahan*. Yogyakarta: Ombak.

Skripsi:

- Prammono. 2010. *Kepemimpinan Syah Abbas I di Persia 1588-1629. Skripsi*. Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan.

BIODATA PENULIS

Nama : Rita Mei Utami

NPM : 11144400006

Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 5 Mei 1992

Alamat : Nambangan, Seloharjo, Pundong, Bantul, DIY

Riwayat Pendidikan :

◆ SD : SD Negeri Becari

◆ SMP : SMP Negeri 2 Pundong

◆ SMA : SMK Negeri 4 Yogyakarta

◆ Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA